



Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 2018

ISSN (p): 2477-4715; ISSN (e): 2477-4189

Volume 4 Nomor 1, Juni 2018, Halaman 85-102

DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>

Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)

Umi Rohmah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: rohmah.umistainpo@gmail.com

Diterima: 03 Maret 2018 | Direvisi: 15 Mei 2018 | Disetujui: 28 Juni 2018

© 2018 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *Qualified characters need to be established and nurtured from an early age. Early age is a critical period for the formation of one's character. The character of early childhood is influenced by two factors, namely internal and external. Early childhood has distinctive characteristics, physically, psychologically, socially, morally, and so on. Character development in school will be done smoothly, if the teacher in its implementation pay attention to some principles of character development. Character is developed through stages: knowledge (knowing), execution (acting), and habit (habit). There are several challenges that become the main problem in character development in the global era.*

There are some effective tips on developing early childhood characters in the school that can be offered, including: 1) involving the moral aspects of knowing, moral feeling, and moral action, 2) reviving sunnah Dhuha prayers together, 3) kissing the hands of teachers, 4) tell the biography of the characters (5) holding regular prayers and istighosah, 6) teachers, staff, and principals should be role models for children, 7) working with parents, 8) providing rewards and sanctions, etc. The successful development of character in early childhood education can be known from everyday behaviors that appear in every child's activity.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Karakter anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni intern dan ekstern. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Pengembangan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pengembangan karakter. Karakter dikembangkan melalui tahapan: pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Terdapat beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pengembangan karakter di era global.

Ada beberapa tips efektif pengembangan karakter anak usia dini di sekolah yang bisa ditawarkan, diantaranya: 1) melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, 2) menghidupkan sholat sunnah Dhuha berjamaah, 3) mencium tangan guru, 4) menceritakan biografi para tokoh, 5) menggelar doa dan istighosah rutin, 6) guru, staf, dan kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak, 7) bekerjasama dengan orang tua murid, 8) memberikan reward dan sanksi, dan lain-lain. Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas anak.

Keywords: *character development, early childhood*

This work is licensed under Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Freud mengatakan bahwa, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslih, 2011: 35).

Thomas Lickona, mengidentifikasi ada sepuluh tanda-tanda zaman yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak jika sebuah bangsa ingin tetap eksis. Tanda-tanda tersebut adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) ketidakjujuran yang membudaya, 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, 4) pengaruh *peer grup* terhadap tindakan kekerasan, 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) penggunaan bahasa yang memburuk, 7) penurunan etos kerja, 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral (Lickona, 2012: 20-29).

Selain sepuluh tanda-tanda zaman tersebut, masalah lain yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”) (Muslih, 2011: 36).

Pada sisi lain, pengembangan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*” agar kokoh dan kuat. Meminjam bahasa Sunaryo, pen-

didikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaafah*. Pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multi-*channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah, tetapi keluarga juga turut membentuk karakter anak. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam *setting* kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan (Supriatna, 2008: 45).

Oleh karena itu, pengembangan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Sebab, pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko mengalami kesulitan belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi karakter anak usia dini, karakteristik anak usia dini, prinsip-prinsip dan tahapan pengembangan karakter anak usia dini, strategi pengembangan karakter anak usia dini, serta indikator keberhasilan pengembangan karakter anak usia dini.

Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Azis, 2011: 197). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Tim Penyusun Kamus, 1989: 389).

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah bahasa Arab, karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para nabi dan rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (Megawangi, 2008: 23).

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu (Suwito, 2008: 27-28).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak.

Anak dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak. Dari sekian faktor tersebut, Gunawan menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Gunawan, 2012: 19).

a. Faktor Intern

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang san-

gat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

3) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara batin/suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a. Sifat *jasmaniah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b. Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut: (Gunawan, 2012: 21)

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir dalam Gunawan mengatakan, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan (miliu) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan (Mashar, 2015: 7).

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut (Ayuningsih, 2012: 94).

1. Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
- c. Mempelajari komunikasi sosial

2. Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya
- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi

3. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik
- c. Perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial

4. Usia 7-8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat.
- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial
- d. Perkembangan emosi

Sementara itu Solehuddin, dkk. (2005: 449-450) mencatat ada sembilan karakteristik anak usia dini:

1. Unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

2. Egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri

3. Aktif dan energik.

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, apalagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang

4. Eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.

5. Relatif spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

6. Mudah frustrasi

Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan

7. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan

8. Daya perhatian yang pendek

Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan

9. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman

Anak senang mencari tahu tentang sesuatu yang baru dan senang melakukan berbagai aktivitas yang mendorong terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pengembangan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pengembangan karakter yang efektif sebagai berikut (Gunawan, 2012: 35-36)

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk mengembangkan karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pengembangan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pengembangan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik

Tahapan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan,

menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*) (Megawangi, 2008: 25).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*hubit*) (Megawangi, 2008: 26).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yaitu mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral di-

miliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Beberapa Tantangan Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini. Berikut beberapa problem tersebut.

1. Pengaruh negatif televisi

Berdasarkan pengamatan penulis, program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) jumlahnya sangat terbatas. Kebanyakan program yang ditampilkan di televisi adalah *rekreatif* dan *refreshing*, yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Tentu, realitas ini membahayakan terhadap karakter anak-anak. Sebab secara psikologis, mereka masih dalam tahap imitasi; meniru sesuatu yang dilihat, direkam, dan didengar. Dengan mudah mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan. Sebab pengetahuan dan pengalaman mereka masih sangat terbatas pada tahap penyeleksian hal-hal baru, baik yang berdampak positif maupun negatif.

Akhirnya, televisi menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka lebih percaya terhadap televisi daripada guru, orang tua dan masyarakat. Ketika jumlah anak semacam ini semakin banyak maka mereka akan menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif bagi tumbuhnya *budaya pop* yang ditampilkan televisi. Ucapan, cara berpakaian dan sikap yang ditunjukkan akan tercabut dari akar budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Masyarakat pun terkejut menyaksikan fenomena ini. Mereka tidak sadar bahwa televisi yang selama ini mereka tonton setiap hari mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan karakter anak-anak. Menurut sebuah survey, 49% penjahat yang tertangkap membawa senjata api ilegal, 28% yang melakukan aksi pencurian dan 21% yang melarikan diri dari jerat hukum, semua dilakukan karena memperoleh inspirasi dari sesuatu yang mereka saksikan di film (Asmani, 2011: 100)

Menurut Alksman dari universitas Los Angeles radiasi yang terpancar dari layar televisi sangat berbahaya bagi organ tubuh manusia. Sinar yang terpancar dari layar televisi dan alat-alat elektronik rumah tangga termasuk jenis gelombang pendek. Efek negatif pertama yang ditimbulkannya adalah sakit kepala bila tidak terlindungi dari pancaran yang relatif lebih lama. Kemampuan berfikir seseorangpun akan tertekan, tekanan darah menjadi tidak normal dan sel darah putih dalam darah akan mengalami kerusakan. Gelombang-

gelombang ini akan membawa pengaruh yang kuat bagi saraf dan mengakibatkan sejumlah keluhan rasa sakit (Asmani, 2011: 101)

Inilah dampak berbahaya dari televisi terhadap moral dan kesehatan. Apabila suatu keluarga tidak mempunyai televisi, lebih baik mencukupkan dengan media lain yang tidak menjadi kebutuhan utama setiap hari.

2. Pergaulan bebas

Kaum agamawan dan aktivis berperan untuk merancang program besar dalam menciptakan lingkungan sosial, khususnya pergaulan yang islami, bernilai pengetahuan, moral, spiritual dan berdimensi sosial yang bermanfaat bagi pengembangan karakter, kepribadian, dan cita-citanya di masa depan. Ini memang bukan persoalan mudah karena dibutuhkan rancangan yang dapat mengakomodasi unsur tradisional dan modern yang menarik bagi anak. Lingkungan semacam ini membutuhkan rekayasa sosial (*social engineering*) yang canggih, aplikatif dan efektif.

Kita bisa belajar dari salah satu bangsa yang sukses menggabungkan aspek tradisionalitas dan modernitas Jepang. Mereka maju tanpa meninggalkan tradisi nenek moyang, baik dari tata cara berpakaian, apresiasi terhadap budaya leluhur, maupun konsistensi mereka dalam melestarikan warisan pemikiran generasi terdahulu.

3. Dampak buruk internet

Internet saat ini menjadi kebutuhan utama bagi para kaum profesional. Kaum pelajar tidak mau ketinggalan memanfaatkan teknologi super canggih tersebut. Sekolah-sekolah maju menjadikan internet sebagai salah satu keunggulan utama dalam menarik minat calon peserta didik. Namun harus diketahui bahwa internet selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dengan internet seseorang bisa mengakses seluruh informasi yang ada di dunia. Dengan menguasai bahasa asing, seseorang akan melihat perkembangan dunia tanpa batas. Sayangnya internet juga menjadi satu komoditas bisnis, sehingga menu yang ditampilkan banyak yang berbau porno. Menu itulah yang paling disenangi oleh manusia lintas usia, dan itu pula yang mendatangkan keuntungan yang melimpah tanpa batas.

Seperti yang sering diberitakan, banyak terjadi kasus *free sex* (seks bebas) yang berlangsung di bilik-bilik internet. Pelakunya banyak yang mengenakan seragam sekolah. Mereka keluar masuk internet, membuka situs-situs porno, kemudian melakukan adegan yang amoral dan asusila.

Sulit rasanya di era sekarang untuk menutup internet. Sebab internet sudah menjadi kecenderungan global dan kebutuhan utama di

berbagai instansi pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan nasional dan internasional serta di berbagai lembaga lainnya. Khususnya yang sudah menyediakan layanan *hot spot area* untuk menutup situs porno.

4. Dampak negatif tempat karaoke

Karaoke adalah fenomena dunia modern. Tempat karaoke didesain untuk menjadi tempat istirahat kalangan profesional. Menu yang disediakan adalah *cafe* yang berisi minuman, makanan, serta dipandu oleh wanita-wanita cantik yang terlatih dan menarik. Juga disediakan fasilitas nyanyian yang menampilkan artis berpakaian seksi.

Ironinya, banyak tempat karaoke yang mempekerjakan pelajar sekolah dasar, menengah dan atas sebagai pemandu, bahkan dijadikan pemuas nafsu seksual laki-laki hidung belang. Sesuatu yang negatif biasanya menjalar dengan cepat karena sesuai dengan selera nafsu, begitu juga dengan karaoke ini. Para maniak karaoke tak jarang keluarganya berantakan karena dampak negatif dari tempat karaoke ini.

5. Penggunaan *gadget* dan *smartphone* yang tidak dikontrol oleh orang tua. Tanpa sepengetahuan orang tua anak usia dini bisa membuka situs-situs yang mestinya hanya pantas ditonton oleh orang dewasa. Anak juga akan main *game* tanpa kenal waktu. Anak-anak usia dini sekarang lebih suka hidup secara individual dengan bermain *game* di rumah daripada bersosialisasi dengan teman sebayanya.

6. Dampak buruk tempat wisata

Tempat-tempat wisata khususnya pantai banyak menjadi pilihan manusia dalam melewati hari istirahat mereka. Turis asing biasanya berpakaian seksi dengan aura seksual. Mereka memperlihatkan kepada bangsa ini bahwa kebebasan seksual adalah kenikmatan dunia yang harus dinikmati. Dunia bagi mereka adalah surga dengan memperturutkan hawa nafsu. Agama bagi mereka merupakan urusan privat yang tidak boleh mengatur kehidupan sosial yang liberal, hedonis dan konsumeris.

Strategi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa tips efektif pengembangan karakter anak usia dini di sekolah yang bisa ditawarkan. Berikut beberapa tips tersebut. (Asmani, 2011: 165)

1. Melibatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*

Dalam pengembangan karakter perlu menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu mor-

al knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

2. Menghidupkan sholat sunnah Dhuha berjamaah

Sholat jamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Sehingga, terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang.

Dengan adanya shalat sunnah Dhuha berjamaah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Di sinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

3. Mencium tangan guru

Mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang yang dihormati dan disegani. Guru merupakan salah satu sumber ilmu sehingga sangat wajar dicium tangannya. Tradisi ini diharapkan ditularkan anak kepada orang tua dan tokoh yang dihormati. Bahkan, cium tangan ternyata cukup efektif untuk menghilangkan kesombongan dan keangkuhan pada diri seseorang. Dalam agama, memang ada aturan bahwa jika seseorang sudah besar maka tidak boleh menyentuh wanita yang sudah besar. Artinya, dalam proses cium tangan ini, jika anak didik sudah besar maka ibu guru cukup memberi isyarat dengan tangan, sehingga terhindar dari kontak fisik yang dilarang dalam agama.

4. Menceritakan biografi para tokoh

Beberapa indikator dari karakter seseorang yang baik dan sukses antara lain tidak pernah menyerah, lebih mengedepankan proses, mencintai perjuangan keras, dan tidak sombong. Akhirnya, ia menuai kesuksesan gemilang yang bisa dikenang sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Karakter ini dapat kita lihat dari para tokoh dunia dan tokoh bangsa Indonesia tercinta. Oleh sebab itu, sangat perlu menceritakan biografi para tokoh tersebut dalam kegiatan belajar mengajar kepada anak usia dini.

5. Menggelar doa dan istighosah rutin

Doa merupakan simbol dari optimisme dan awal bagi lahirnya keyakinan dalam meraih kesuksesan. Sedangkan istighosah merupakan lambang dari ketundukan kepada Tuhan yang menunjukkan semangat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Istighosah mengajarkan manusia untuk tidak sombong dan bersikap rendah hati. Selain itu, juga menunjukkan bahwa kesuksesan tidak bisa diraih secara sendirian, tetapi sangat membutuhkan pertolongan dari Allah SWT dan bantuan dari sesama. Di sini, akan tampak semangat kolaborasi dan sinergi dalam membangun kekuatan untuk meraih kesuksesan bersama yang diidam-idamkan. Selain itu, lebih mantap jika sebelum masuk kelas atau memulai pelajaran, anak-anak diharuskan membaca *asmaul husna* yang jumlahnya 99 nama.

6. Guru, staf, dan kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak

Anak usia dini adalah anak dalam masa perkembangan pada tataran sedang mencari model untuk dijadikan panutan sehari-hari. Selama di sekolah, anak lebih banyak berinteraksi dengan guru, kepala sekolah dan staf. Dengan demikian, keteladanan dari mereka sangat penting agar anak mampu meniru karakter baik dari guru, staf, dan kepala sekolah.

7. Bekerjasama dengan orang tua murid (*Co-parenting*)

Orang tua murid harus menjadi *partner* dalam membentuk karakter anak usia dini, bahkan mempunyai peran utama. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua murid agar pembentukan karakter anak dapat terwujud

8. Memberikan *reward* dan sanksi

Untuk mendorong dan mempercepat pengembangan karakter, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang gagal. Seorang siswa dikatakan berprestasi jika ia menunjukkan semangat pantang menyerah, gigih menjalani proses, dan mengedepankan optimisme dalam berjuang. Seorang siswa dikatakan gagal jika ia mudah menyerah, takut tantangan, dan memilih mundur teratur dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan.

Sementara itu, berdasarkan metode pengembangan nilai yang dikembangkan oleh Montessori, Froebel, Taman Siswa, dan *Living Values Education* dapat ditarik benang merah bahwa metode pengembangan karakter bagi anak usia dini didasarkan pada: penggunaan media permainan, pengembangan pancaindra, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami nilai-nilai (Mulyasa, 2012: 78). Sedangkan menurut Helmawati,

pengembangan karakter pada anak usia dini lebih menekankan pada: 1) metode keteladanan, 2) pembiasaan, 3) pengulangan, 4) pelatihan, dan 5) motivasi (Helmawati, 2014: 166-167)

Indikator Keberhasilan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Helmawati (2014: 90), keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas berikut: 1) kesadaran, 2) kejujuran, 3) keikhlasan, 4) kesederhanaan, 5) kemandirian, 6) kepedulian, 7) kebebasan dalam bertindak, 8) kecermatan/ ketelitian, dan 9) komitmen.

Apa yang diungkapkan di atas harus dimiliki oleh seluruh anak usia dini. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter anak usia dini, dan seluruh lingkungannya sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggungjawab lingkungan. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggungjawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggungjawab semua pihak, orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

Simpulan

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Freud mengatakan bahwa, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini: 1) faktor intern, meliputi insting/naluri, kebiasaan, kehendak/kemauan, suara hati, dan keturunan; dan 2) faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Pengembangan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pengembangan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pengembangan karakter yang efektif.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pengembangan karakter di era globalisasi sekarang ini. Beberapa problem tersebut adalah, pengaruh negatif televisi, pergaulan bebas, dampak buruk internet, dampak negatif tempat karaoke, penggunaan gadget dan smartphone yang tidak dikontrol oleh orang tua, dan dampak buruk tempat wisata.

Ada beberapa tips efektif pengembangan karakter anak usia dini di sekolah yang bisa ditawarkan, diantaranya: 1) melibatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, 2) menghidupkan sholat sunnah Dhuha berjamaah, 3) mencium tangan guru, 4) menceritakan biografi para tokoh, 5) menggelar doa dan istighosah rutin, 6) guru, staf, dan kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak, 7) bekerjasama dengan orang tua murid, 8) memberikan *reward* dan sanksi, dan lain-lain.

Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas berikut: 1) kesadaran, 2) kejujuran, 3) keikhlasan, 4) kesederhanaan, 5) kemandirian, 6) kepedulian, 7) kebebasan dalam bertindak, 8) kecermatan/ ketelitian, dan 9) komitmen.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Ayuningsih, Diah. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati. 2012.
- Abdul Aziz, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mulyasa. *Menejemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mashar, Riana. *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2008.
- Suwito, Umar, dkk. *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Supriatna, Mamat. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI Bandung. 2008.
- Solehuddin, M., dkk. *Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: Rizki Press. 2005.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.